B A B II

LANDASAN TEORI

Sebelum membicarakan bab berikutnya maka terlebih dahulu akan diuraikan dengan singkat landasan teori tentang hadits, persepsi dan pengembangan ilmu pengetahuan.
Dari penjelasan tersebut nantinya dapat digunakan sebagai landasan untuk menetapkan kebenaran persepsi warga Pondok Pesantren Nuruttaufiq terhadap hadits.

A. TENTANG HADITS

1. Pengertian Hadits

Menurut bahasa, hadits mempunyai beberapa arti antara lain :

- قريب (=dekat); dalam arti waktu, yakni belum lama terjadi seperti perkataan حادث العهد بالاسلام (orang yang baru memeluk agama Islam).[1]
- خبر (=berita); seperti ما يتحدث به وينقل (sesuatu yang diberitakan dan dikutip).[2]
  Seperti firman Allah :

فليأتوا بحديث مثله إن كانوا صادقين

(Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur-an itu jika mereka orang-orang

---

[1]Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 20

[2]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar).[3]

- الجديد من الاشياء (=sesuatu yang baru), jamaknya احاديث.[4]

Seperti firman Allah :

إن لم يؤمنوا بهذا الحديث

(Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur-an).[5]

Kemudian kata hadits dipakai untuk pengertian yang terbatas yakni untuk berita (habar) yang berasal dari Rasulullah saw, sebagaimana pernah ditanyakan oleh Abu Hurairah kepada Rasulullah :

يارسول الله من اسعد الناس بشفاعتك يوم القيامة فقال الرسول لقد ظننت يا ابا هريرة الا يسألني احد اول منك لما رأيت من حرصك على الحديث.[6]

(Hai Rasulullah; siapakah manusia yang paling bahagia memperoleh safaatmu pada hari kiamamat? Nabi menjawab : Saya telah mengira hai Abu Hurairah, engkau adalah orang yang pertama kali bertanya padaku karena keinginanmu yang besar terhadap hadits).

Dengan demikian hadits hanya digunakan untuk berita yang datang dari Nabi saw.

---

[3]Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemahnya, PT. Bumi Restu, Jakarta, 1978, hal. 868.

[4]Ujaj al Khathib, Ushulul Hadits Ulumuhu Wamusthalahuhu, Darul Fiqri, Bairut, t.t., hal. 26.

[5]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 443.

[6]Imam Bukhari, Matnul Bukhari, Juz I, An Nashiriyah, Mesir, t.t., hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut istilah, ahli hadits mendifinisikan :

أقواله صلى الله عليه وسلم وافعاله واحواله

(Sabda Nabi saw, perbuatan-perbuatan beliau dan keadaan-keadaan beliau).[7]

Sebagian ahli hadits yang lain memberikan pengertian :

ما يروى عن الرسول صلى الله عليه وسلم بعد النبوة من قوله وفعله واقراره.[8]

(Apa yang diriwayatkan dari Rasulullah saw setelah diangkat menjadi Nabi, yang meliputi sabda beliau, perbuatan beliau, dan pengakuan beliau).

Sedang ahli ushul memberi pengertian sebagai berikut :

اقواله صلى الله عليه وسلم وافعاله وتقاريره مما يتعلق به حكم بما

(Segala sabda Rasulullah saw, segala perbuatan beliau, dan segala pengakuan beliau yang bersangkutpaut dengan hukum).[9]

Sebagian ahli ushul menggunakan kata hadits yang dimaksud adalah sunnah qauliyah. Dengan demikian berarti :

---

[7]Hasbi Ash Shiddieqy, Op. cit., hal. 22.

[8]Ujaj al Khathib, Op. cit., hal. 27.

[9]Hasbi Ash Shiddieqy, Op. cit., hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هي تشتمل قول الرسول صلى الله عليه وسلم وفعله وتقريرهما
يصح ان يكون دليلا لحكم شرعي .10

(Adalah mencakup/meliputi sabda Rasulullah saw, perbuatannya dan pengakuannya yang dapat dijadikan dalil hukum syara').

Dengan demikian hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan (taqrir), sifat anggauta atau budi pekertinya.

2. Kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam

Sebagaimana kita maklumi bahwa hadits adalah sabda Rasulullah saw, perbuatan dan taqrirnya, berarti hadits mencerminkan tingkah laku beliau baik yang bersifat bayan tasyri' maupun yang bersifat irsyad. Meskipun hadits adalah sebagai sumber hukum, namun kedudukannya di bawah Al Qur-an.

Pernyataan ini dijumpai dalam sebuah hadits Rasulullah saw. yang berbunyi :

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم لما اراد ان يبعث
معاذا الى اليمن قال كيف تقضي اذا عرض لك قضاء قال اقضي
بكتاب الله قال فان لم تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله
صلى الله عليه وسلم قال فان لم تجد في سنة رسول الله صلى
الله عليه وسلم ولا في كتاب الله قال اجتهد رائي .

---

10 Ujaj al Khathib, Loc. cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13 وَالَّذِي

(Ketika Rasulullah saw. mengutus Mu'adz ke Yaman maka beliau bertanya, bagaimana anda memutuskan perkara yang dihadapkan kepada Anda ? Mu'adz menjawab : Saya putuskan dengan kitab Allah.Kemudian beliau bertanya lagi, jika tidak dijumpai dalam kitab Allah ? Mu'adz menjawab, dengan Sunnatur Rasul saw. Beliau bertanya lagi, jika tidak dijumpai dalam Sunnatur Rasul dan kitab Allah ? Dia menjawab, saya berijtihad dengan fikiran dan tidak membiarkan begitu saja).

Dari hadits tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hadits/sunnah adalah menduduki tempat kedua setelah Al Qur-an, sebab Mu'adz memutuskan persoalan pertama dengan Al Qur-an (Kitabullah) kemudian dengan As Sunnah (Al Hadits) jika tidak ditemui dalam dua sumber tersebut, maka terakhir dengan ijtihad.

Hal ini sudah jelas bahwa urutan tersebut di atas menunjukkan tertib, tidak boleh dibolak-balik.

Selanjutnya Imam Asy Syathiby mengungkapkan melalui dalil akal tentang kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam yang kedua.
Menurut beliau bahwa hal tersebut dibuktikan sebagai berikut :

a. Al Kitab adalah qath'i (pasti) secara ijmal maupun tafsil, sedangkan as sunnah/hadits adalah dzan, sedang keqath'iannya secara global tidak secara tafsil. Dengan demikian bahwa qath'i, harus didahulukan dari yang dzan, dengan kata lain Al Kitab harus didahulukan dari hadits/sunnah.

---

[13] Abu Daud, Sunan Abu Daud, Juz III,Daru Ihya', t.t., hal. 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. As Sunnah/hadits adakalanya sebagai bayan/penjelasan dan adakalanya sebagai ziadah (penambah) terhadap Al Kitab, jika sebagai bayan maka menduduki tempat kedua setelah mubayyan (yang dijelaskan) sebagai pedoman. Dengan demikian tidak adanya mubayyan mengakibatkan gugurnya bayan, tidak sebaliknya, jelaslah mubayyan harus didahulukan dari bayan.[14]

Dari pernyataan di atas baik yang melalui nakly maupun akly bahwa hadits/as sunnah menduduki tempat kedua setelah Al Qur-an.

Meskipun demikian di waktu kita hendak mencari hukum berdasarkan Al Qur-an, namun as sunnah/al hadits dibutuhkan untuk memahami isi yang terkandung dalam Al Qur-an.

Pada masa Nabi saw. sumber hukum Islam hanya Al Qur-an dan as sunnah (hadits).
Aturan dalam Al Qur-an ada yang bersifat global dan ada yang bersifat terperinci. Sedangkan hukum-hukum yang bersifat terperinci tidak akan berobah karena perobahan masa dan perbedaan lingkungan serta pengetahuan manusia. Sedangkan hukum yang bersifat global dijelaskan oleh Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan dan taqrirnya yakni hadits atau as sunnah.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas maka al hadits dengan Al Qur-an mempunyai hubungan yang erat. Hubungan tersebut adalah sebagai berikut :

---

[14]Ahmad Utsman, Diktat Ulumul Hadits, Juz I, Biro Pengembangan Perpustakaan dan Penerbitan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya, t.t., hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bahwa hadits sebagai penguat hukum yang ada dalam Al Qur-an seperti hadits yang menerangkan wajibnya shalat, zakat, haji dan puasa, ketentuan ini sesuai dengan ayat yang menjelaskan hal tersebut di atas. Suatu contoh hadits yang menjelaskan tentang rukun Islam ialah :

بنى الاسلام على خمس شهادة ان لا اله إلا الله وان محمدا
عبده ورسوله واقام الصلاة وايتاء الزكاة وحج البيت
وصوم رمضان.[15]

(Islam didirikan atas lima perkara; mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya, melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, melakukan ibadah haji ke Baitullah dan berpuasa pada bulan Ramadlan).

Hadits tersebut sesuai dengan Al Qur-an surat Al Baqarah ayat 83 :

اقيموا الصلاة واتوا الزكاة

(Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat).[16]

Surat Al Baqarah ayat 183 :

يا ايها الذين امنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم
لعلكم تتقون

(Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas

---

[15] Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz I, As Siqafiyah, t.t., hal. 27.

[16] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa).[17]

Dan surat Ali Imran ayat 97 :

ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا

(Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah).[18]

Dan contoh lagi hadits :

19. لا يحل مال امرئ مسلم إلا بطيب من نفسه

(Tidaklah halal harta seorang muslim kecuali diperoleh dengan jalan yang baik dari dirinya).

Hadits ini sesuai dengan firman Allah surat An Nisa' ayat 29 :

يا أيها الذين آمنوا لا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل إلا أن تكون تجارة عن تراض منكم

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu).[20]

2. Bahwa hadits menjelaskan hukum dalam Al Qur-an di antaranya mengayyid yang mutlak, menjelaskan yang global, mengkhususkan yang umum dan sebagainya,

---

[17] Ibid., hal. 44.

[18] Ibid., hal. 92.

[19] Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad bin Hambal, Juz V, Beirut, t.t., hal. 72.

[20] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti hadits yang menjelaskan hukum shalat, puasa, zakat, haji, jual beli dan muamalah lainnya dalam Al Qur-an yang masih global.

Suatu contoh hadits yang menjelaskan cara Nabi saw melaksanakan shalat :

صلوا كما رأيتموني اصلي.[21]

(Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat saya melaksanakan shalat).

Hadits ini menjelaskan ayat 83 Al Baqarah :

اقيموا الصلاة

(Dirikanlah shalat).[22]

Dalam ayat ini perintah shalat bersifat global kemudian dijelaskan oleh hadits tersebut di atas. Dan suatu contoh lagi tentang cara melakukan ibadah haji :

خذوا عني مناسككم.[23]

(Ambillah dari padaku cara-cara mengerjakan haji).

ولله على الناس حج البيت من استطاع اليه سبيلا

(Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah).[24]

---

[21]Imam Bukhari, Op. cit., hal. 117.

[22]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 23.

[23]Imam Muslim, Op. cit., hal.

[24]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hadits menunjukkan hukum yang tidak disebut dalam Al Qur-an; seperti hadits tentang haramnya mengawini seorang perempuan dan bibinya (saudara ayah atau ibunya), hukum syuf'ah, hukum rajam untuk perawan yang melakukan zina muhshan, mengasingkan perawan yang berzina dan bagian waris untuk nenek.[25]

Suatu contoh hadits haramnya mengawini seorang perempuan :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تجمع بين المرأة وعمتها ولا بين المرأة وخالتها.[26]

(Rasulullah saw. bersabda tidak boleh mengumpulkan (mengawini) antara seorang perempuan dengan bibinya (saudara ayah) dan tidak boleh antara perempuan dengan bibinya (saudara ibu).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hadits menduduki tempat kedua setelah Al Qur-an meskipun demikian ketika hendak mengamalkan Al Qur-an perlu penjelasan dari Rasulullah saw. baik yang bersifat perkataan, perbuatan maupun taqrir (pengakuannya), ialah yang disebut hadits atau as sunnah.

Penjelasan Rasulullah saw. terhadap Al Qur-an ada tiga :

a. Hadits sebagai penguat hukum yang ada dalam Al-Qur-an.

---

[25] Ahmad Mushthafa As Siba'iy, As Sunnah Wamakanatuha fi tasyriil Islamy, Darul Qaumiyah, t.t., hal. 346.

[26] Imam Muslim, Op. cit., hal. 589.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadits sebagai penjelasan terhadap Al Qur-an yang masih global.
c. Hadits menetapkan hukum yang tidak ditetapkan dalam Al Qur-an.

3. Kewajiban berpegang teguh kepada hadits

Allah swt., mengakhiri Risalah samawi dengan Risalah Islam, kemudian diutuslah seorang Rasul yang bernama Muhammad saw. dan diturunkan Al Qur-an kepadanya sebagai mu'jizat yang besar dan diperintahkan agar menyampaikan kepada umatnya.

Pada masa Nabi saw para sahabat menerima/mengambil Al Qur-an langsung dari beliau, akan tetapi Al-Qur-an yang diturunkan kepada beliau melalui Malaikat Jibril dengan lafal yang mutawatir bersifat global, dan terperinci. Setiap yang datang dari Rasul saw. selain Al Qur-an sebagai penjelasan hukum syariat dan cara pengetrapannya yaitu yang disebut hadits Nabawy/ as sunnah.
Perawi hadits adalah menjelaskan apa yang terkandung dalam Al Qur-an, sebab ada hukum-hukum yang tidak dilaksanakan tanpa mengetahui penjelasan lebih lanjut mengenai segala sesuatu yang menyangkut persyaratannya, rukun-rukunnya serta yang membatalkannya, para sahabat harus menghadap lagi kepada Nabi saw. untuk mendapat penjelasan yang lebih terperinci dan lebih jelas.

Setelah Nabi wafat orang muslim juga harus dapat melakukan seperti apa yang dilakukan oleh para sahabat hanya mereka (selain sahabat) tidak lagi berjumpa dengan Nabi saw, maka untuk itu harus mengembalikan semua persoalan yang bersangkut-paut dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman Al Qur-an kepada hadits Nabi saw, karena hadits itu sendiri merupakan wahyu juga dari Allah. Sebagaimana firman Allah :

وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى

(Dan tiadalah yang diucapkannya itu(Al Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[27]

Karena hadits merupakan wahyu, maka apa yang bersumber dari hadits Nabi saw. mutlak kebenarannya. Dengan demikian kebenaran yang bersumber dari wahyu wajib diikuti dan dipegang teguh oleh setiap umat Islam di segala tempat dan masa.

Dari pernyataan di atas sudah jelas bahwa Al Qur-an dan hadits adalah sumber hukum Islam yang berupa wahyu dari Allah, dan tidak mungkin seorang muslim dapat memahami syari'at Islam kecuali kembali kepada dua dasar tersebut dan tidak boleh ditinggalkan salah satu dari keduanya.

Kewajiban berpegang teguh kepada hadits dijelaskan dalam Al Qur-an maupun dalam hadits itu sendiri.

a. Sedang dalil dari Al Qur-an antara lain sebagai berikut :

يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم

(Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah

---

[27]Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 871.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ta'atilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu).[28]

Surat Al Maidah ayat 92 :

واطيعوا الله واطيعوا الرسول واحذروا

(Dan ta'atlah kamu kepada Allah dan ta'atlah kamu kepada Rasul-Nya dan berhati-hatilah).[29]

Surat An Nisak ayat 80 :

من يطع الرسول فقد اطاع الله

(Barangsiapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah).[30]

Surat Al Hasyr ayat 7 :

وما اتكم الرسول فخذوه وما نهكم عنه فانتهوا

(Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarang-Nya bagimu maka tinggalkanlah).[31]

Dan masih banyak ayat yang menyebutkan kewajiban umat Islam taat kepada Rasul saw. sedang realisasi taat kepada Allah dan Rasul adalah mengembalikan semua persoalan kepada Al Qur-an dan hadits/sunnah Rasul.

Dengan demikian taat kepada Rasul saw. adalah tunduk dan mengamalkan serta mengikuti hadits Nabi saw. setelah wafatnya beliau.

---

[28] Ibid., hal. 128.

[29] Ibid., hal. 177.

[30] Ibid., hal. 132.

[31] Ibid., hal. 916.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sedangkan hadits yang mewajibkan umat Islam taat kepada hadits beliau antara lain sebagai berikut :

تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله.[32]

(Telah saya tinggalkan untukmu dua perkara; tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepada keduanya, yakni Kitabullah dan sunnahku).

الا انى اوتيت الكتاب ومثله معه.[33]

(Ingat ! aku telah diberi kitab dan disertai sesuatu yang sejenisnya).

عليكم بسنتى وسنة الخلفاء الراشدين المهديين تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ.[34]

(Kalian wajib mengikuti sunnahku dan sunnah hulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk, berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah kuat-kuat dengan geraham).

Dari hadits tersebut di atas maka umat Islam di samping diwajibkan berpegang teguh kepada Al-Qur-an juga harus berpegang teguh kepada hadits.

c. Sebagai manifestasi rasa iman kepada Risalah Rasul Allah saw, maka wajib menerimanya apa yang datang

---

[32]Imam Malik, Al Muwaththa', Juz II, Mushthafa al Babi al Halabi, Mesir, t.t., hal. 899.

[33]Abu Daud, Op. cit., Juz IV, hal. 200.

[34]Ibid., hal. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Nabi saw dalam urusan agama.
Allah memilih para Rasul terutama Muhammad saw. sebagai Rasul terakhir agar menyampaikan Risalahnya (syariatnya). Sebagaimana tertera dalam Al Qur-an surat Al An'am ayat 124 :

الله اعلم حيث يجعل رسالته

(Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan).[35]

Surat An Nahl ayat 35 :

فهل على الرسل الا البلغ المبين

(Maka tidak ada kewajiban atas para Rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) yang terang).[36]

d. Ijma umat Islam mewajibkan berpegang teguh kepada hadits Rasulullah saw. dan umat Islam menerima hadits sebagai sumber hukum, sebagaimana menerima Al Qur-an, karena hadits sebagai sumber tasyri' yang ditetapkan oleh Allah, sebagaimana dalam ayat-ayat Al Qur-an yang disebut di muka.

Mereka (umat Islam) memperhatikan hadits Nabi saw. dan diriwayatkan dari generasi ke generasi, mereka mengembalikan semua persoalan agama kepada hadits, mengamalkannya, berpegang teguh kepadanya dan memeliharanya.
Untuk ini akan dikemukakan beberapa contoh antara

---

[35] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 208.

[36] Ibid., hal. 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain sebagai berikut :

- Dalam satu riwayat Umar bin Khaththab berdiri pada suatu sudut di depan hajar aswad, kemudian berkata:

انى لاعلم انك حجر ولولم ار حبيبى صلى الله عليه وسلم قبلك واستلمك ما استلمتك ولا قبلتك .37

(Sesungguhnya saya mengetahui bahwa engkau adalah batu seandainya saya tidak melihat kekasihku (Rasulullah saw) menciummu dan menyentuhmu, maka saya tidak menyentuh dan menciummu).

- Ali bin Abi Thalib berkata tentang shalat jamaah :

قد رأينا رسول الله صلى الله عليه وسلم قام فقمنا وقعد فقعدنا .38

(Kami melihat Rasulullah saw. berdiri maka kami berdiri, dan Rasulullah duduk maka kami duduk).

- Usman bin Affan berkata :

عن عثمان رضى الله عنه رأى جنازة فقام إليها وقال رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم رأى جنازة فقام لها .39

(Dari Usman ra. dia melihat jenazah maka beliau

---

[37] Imam Ahmad bin Hambal, Op. cit., Juz I, hal. 21.

[38] Ibid., hal. 83.

[39] Ibid., hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri dan berkata saya melihat Rasulullah saw. melihat jenazah, kemudian Nabi berdiri untuk jenazah).

Dari dalil tersebut di atas menjadi landasan yang berupa Al Qur-an, al hadits itu sendiri,perasaan iman dan ijma' umat yang menunjukkan kewajiban berpegang teguh kepada al hadits, sebagai salah satu sumber hukum Islam.

B. TENTANG PERSEPSI

Kemajuan manusia dari abad ke abad dari generasi ke generasi banyak ilmu yang diperoleh baik melalui pengalaman, penyelidikan dan lain sebagainya, yang sebelumnya sesuatu tersebut tidak dianggap sebagai suatu ilmu pengetahuan.

Demikian halnya dengan persepsi yang sebelumnya tidak dianggap sebagai suatu ilmu, akan tetapi akhirnya diperbincangkan juga, sehingga pembicaraan itu timbul penyelidikan yang mengakibatkan timbulnya suatu teori ilmu pengetahuan melahirkan definisi, faktor-faktor yang mempengaruhi dan lain sebagainya.

1. Definisi persepsi

Schurer (1954) mengemukakan persepsi adalah "represintasi fenominal tentang obyek distal sebagai hasil perorganisasian obyek distal itu sendiri,medium dan rangsang proksimal''.[40]

Dalam Ensiklopedi umum disebutkan bahwa :

> Persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan assosiasi dengan

---

[40]Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-teori Psikologi Sosial, CV. Rajawali Jakarta, Cet.I,1984,hal.94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu ingatan tertentu baik secara indra penglihatan, indra perabaan dan sebagainya sehingga bayangan itu disadari.41

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah merupakan proses kejiwaan yang berupa anggapan/penilaian terhadap suatu obyek dan akhirnya memberikan suatu kesimpulan tentang obyek itu.

Pengalaman dan tingkah laku manusia sebagai kesatuan yang dilakukan seseorang (sebagai ucapan, ekprise, atau kegiatannya) tidak terlepas dari caranya mempersepsikan keadaan atau apa yang ia ingat mengenai masalah yang dihadapi. Persepsi seseorang adalah suatu proses yang aktif di mana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi ia juga sebagai keseluruhan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasinya dan sikap-sikap yang ada relevansinya dengan stimulus tersebut.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Setiap manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan atau keadaan sekitar, demikian pula halnya dengan persepsi seseorang, masyarakat tidak terlepas dari pengaruh yang dapat mewarnai keadaan manusia baik yang berkaitan dengan tingkah laku lahir maupun tingkah laku bathin (kejiwaan) yang selanjutnya menjurus kepada pembentukan persepsi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang sebagaimana dikemukakan oleh Oskam (1972) sebagai berikut :

---

41 Ensiklopedi Umum, Yayasan Kanisius, 1973, hal. 1033.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor ciri-ciri has dari obyek stimulus yang terdiri antara lain dari nilai, arti emosional, familiaritas dan intensitas.

   a. Nilai; ciri-ciri dari stimulus seperti nilai nya bagi subyek yang mempengaruhi caranya stimuli tersebut dipersepsikan.

   b. Arti emosional; sampai berapa jauh stimulus tertentu merupakan sesuatu yang mengancam atau yang menyenangkan atau mempengaruhi per sepsi orang yang bersangkutan.

   c. Familiaritas; pengenalan berdasarkan exposure, yang berkali-kali dari suatu stimulus akan mengakibatkan bahwa stimulus tersebut dipersiapkan lebih akurat.

   d. Intensitas; berhubungan dengan derajat kesadaran seseorang mengenai stimulus tersebut.

2. Faktor-faktor pribadi; termasuk di dalamnya ciri has individu seperti : taraf kecerdasan - nya, minatnya, emosionalitasnya dan lain sebagainya.

3. Faktor pengaruh kelompok; artinya respons orang lain dapat memberi arah ke suatu tingkah laku konform.

4. Faktor perbedaan latar belakang kultural.[42]

C. PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Berbicara suatu konsep pengembangan suatu ilmu tidak lepas dari pembicaraan apa yang melatarbelakangi munculnya ide itu.

---

[42]Saparinah Sadli, Persepsi Sosial Prilaku Menyimpang, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, t.t., hal. 72 - 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ide pengembangan merupakan hasil dari pada kreatifitas subyektif tertentu, yang pada tahap-tahap permulaan masih samar-samar hasilnya.

Hampir sepanjang sejarah manusia sebagian besar tindakannya berdasarkan pengetahuan yang tidak dapat diuji dan diperiksa, sebab saat itu manusia masih menerima terkaan saja tanpa bukti nyata. Baru beberapa abad kemudian mau menerima gagasan bahwa semuanya itu perlu observasi sistimatis tentang adanya sesuatu.

Karena itu untuk mengetahui ada tidaknya pengembangan tidak cukup dilihat hasil yang nampak saja di permukaannya, tetapi memerlukan penelitian terhadap disiplin ilmu tertentu.
Melihat perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini dan untuk menentukan ke arah mana, perlu adanya pendekatan dengan beberapa disiplin ilmu yang bersangkutan.

> Dalam perjalanan dan perputaran masa masih didapati segelintir orang yang mempunyai pendapat yang tidak relevan dengan perobahan masa, bahwa untuk menunjang pengembangan ilmu itu tidak perlu menggunakan methodologi. Pendapat jumud ini belum menyadari atas perkembangan suatu ilmu pengetahuan yang erat dengan prosedur proses tehnis penelitiannya. Jadi methode merupakan syarat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, methode tetap menjadi syarat untuk perkembangan suatu disiplin.[43]

Selanjutnya pengembangan suatu disiplin ilmu sebaiknya tidak dibiarkan berjalan tanpa bimbingan tumbuh dan berjalan tanpa perhatian dan bimbingan,

---

[43] M. Shalihan Manan, Pengantar Methode Penelitian Sejarah Islam di Indonesia, Usaha Nasional, Surabaya 1982, hal. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apalagi hal itu diharapkan untuk berperanan dalam pertumbuhan individual dan kalangan masyarakat di mana manusia itu bertempat tinggal.

Di samping itu untuk membimbing dan mengarahkan suatu disiplin ilmu dari fungsinya maka memerlukan adanya :

a. Kejelasan konsep mengenai arti pengembangan.
b. Tujuannya, artinya fungsi itu sendiri.
c. Bentuk pengembangan itu sendiri.

Dengan demikian rangkaian suatu aksi yang dilakukan dengan penuh kesadaran, terarah dan sistimatik maka dapat dinamakan ada unsur pengembangan.

Maka untuk memahami arti adanya suatu pengembangan maka harus ada/terpenuhi unsur-unsurnya ialah sebagai berikut :

a. Adanya usaha untuk memelihara suatu ide.
b. Adanya suatu pembinaan terhadap ide itu sendiri.
c. Menghidupkan ide tersebut.
d. Meningkatkan seluruh perwujudan ide itu yang dikordinir melalui kreatifitas terhadap suatu disiplin ilmu.

Maka secara logis untuk bisa mengetahui adanya unsur pengembangan itu didahului dengan hubungan timbal balik agar terjalin kontak antara hasil karya (pengembangan) dengan pengamatannya, tidaklah cukup dengan pameran dan propaganda. Maka menurut Prof. Mr. ST. Murajad Danusaputra diperlukan adanya perantara yang tugasnya berupa animasi yang sekaligus berarti pengarahan dan penglihatan bukan sekedar penyajian baru terhadap hasil karya.[44]

---

[44] ST. Murajad Danasaputra, Wawasan Nusantara dalam Pendidikan Lingkungan, Alumni, Bandung, 1981, hal. 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan fungsi dan bentuk pelaksanaan pengembangan realisasi dari adanya pemeliharaan, adanya pembinaan, cara menghidupkan dan upaya pengembangan itu sendiri.

Dalam proses pengembangan suatu ilmu pengetahuan mana saja senantiasa memerlukan penelitian. Hal ini mutlak dibutuhkan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi timbulnya dan seberapa jauh usaha ke arah pengembangan itu telah dilakukan.

Gejala pengembangan ilmu pengetahuan banyak ditemui di perguruan tinggi sebagai pusat para cendekiawan sekaligus penyebar luas ilmu pengetahuan.
Sekolah-sekolah yang sudah maju nilai pendidikannya maka usaha pengembangan ini sering dilakukan terutama di laboratorium.

Di samping itu gejalanya timbul kesenjangan penerapan ilmu pengetahuan dan masyarakat mulai terasa, karena cepatnya ilmu pengetahuan yang satu pihak dan lambangnya penerimaan masyarakat atas hasil proses ilmu pengetahuan.

Dengan demikian sesuatu ilmu tersebut dapat berkembang baik menuju kesempurnaan maupun penyebar luasan maka harus adanya unsur memelihara, membina, menghidupkan serta meningkatkan dengan menggunakan landasan methode yang ilmiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id